

Pengembangan Pendidikan Islam Perspektif Jalur Pendidikan Formal di Aimas Kabupaten Sorong

Muhammad Rusdi Rasyid

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

Email: rusdipasca@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is; 1) to find and describe community motivation in developing formal Islamic education, 2) describe and analyze the form and type of development of formal Islamic education in Aimas, Sorong Regency. The method of this research is qualitative research with the approach used is the phenomenology approach and the scientific approach in the form of sociological and historical. The data sources of this study are community leaders, coaches, mentors, educators, students, and the community. Furthermore, the data collection methods used were observation, interviews, documentation, and triangulation. The next step is data processing techniques and data analysis carried out through data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that there are two important factors that motivate the development of formal Islamic education in the Aimas transmigrant community in Sorong Regency, namely: 1) low religious understanding, 2) economy. There are three forms of developing formal Islamic education. First, Early Childhood Education (PAUD) in the form of Raudhatul Athfal (RA). Second, Basic Education takes the form of Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Madrasah Tsanawiyah (MTs). Third, Secondary Education in the form of Madrasah Aliyah (MA).

Keywords: Development, Islamic Education, Formal Education Pathways

Diterima 10 April 2019

Revisi 13 Mei 2019

Disetujui 17 Juni 2019

1. PENDAHULUAN

Masyarakat transmigran Aimas umumnya muslim yang pada masa awal kedatangan mereka ke Aimas berasal dari keluarga petani miskin dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan agama yang minim, dan meski memiliki keterampilan bertani, tetapi masih berekonomi lemah. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi bahwa pada umumnya penduduk yang ditransmigrasikan adalah mereka yang keadaan sosial ekonominya lemah dan mengalami kemelaratan serta kemiskinan dan sebagian besar dari mereka terdiri atas petani yang mempunyai tanah tetapi luasnya kecil dan petani yang tidak mempunyai tanah di pedesaan. Petani-petani yang demikian itu jumlahnya besar dan banyak terdapat di daerah-daerah yang padat penduduknya. Keadaan tersebut tidak menguntungkan sama sekali terutama dalam rangka mewujudkan pembangunan bangsa secara menyeluruh. Untuk mengatasi hal tersebut, maka salah satu jalan yang harus ditempuh adalah peningkatan cara penyelenggaraan transmigrasi. Kemiskinan dapat disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya adalah karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan mereka, (Alvian Firmansyah, 2016). Keadaan transmigran tersebut menunjukkan bahwa mereka membutuhkan perhatian untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan mereka agar mereka dapat lebih berdaya dan lebih sejahtera.

Anak-anak dan remaja yang ada di Kecamatan Aimas saat itu umumnya belum dapat membaca al-Qur'an. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakat transmigran pada umumnya yang juga memiliki pengetahuan yang cukup rendah dalam pemahaman ajaran agama Islam. Menurut Edi, bagaimana kita sebagai orang tua mau mengajar anak-anak mengaji, sementara kita juga belum tahu baca al-Qur'an, (Edi, 2014). Fenomena tersebut cukup beralasan jika banyak anak-anak dan remaja yang belum mampu membaca al-Qur'an, karenanya tidak

jarang para orang tua mencari guru khusus untuk mengajari anak-anak mereka membaca al-Qur'an. Keadaan tersebut bermakna bahwa anak-anak dan remaja sangat membutuhkan pendidikan Islam terutama kemampuan membaca al-Qur'an dan pemahaman dasar ajaran agama Islam. Dengan begitu, perlu perhatian dari berbagai pihak untuk mengatasi problem masyarakat transmigran.

Fenomena yang menarik adalah adanya aktivitas pengembangan pendidikan Islam dengan pendirian beberapa lembaga pendidikan Islam antara lain gedung madrasah, masjid dan musala bahkan aktivitas pendidikan Islam dilakukan di rumah-rumah penduduk setempat. Sebagaimana data kementerian agama Kabupaten Sorong bahwa pada awalnya tahun 1984 bangunan masjid hanya berjumlah 2 (dua) bangunan di Aimas, tetapi saat ini sudah berjumlah 19 masjid dan sebanyak 22 musala, 2 (dua) taman pendidikan al-Qur'an, 3 (tiga) madrasah diniyah al-ulā , 1 madrasah diniyah al-wusta, 3 (tiga) madrasah ibtidaiyah, 3 (tiga) madrasah tsanawiyah, 1 (satu) madrasah Aliyah, (*Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong*, 2013). Data tersebut menunjukkan adanya aktivitas pengembangan dalam bidang sosial keagamaan di wilayah Aimas.

Selain itu ada 35 (tiga puluh lima) Majelis Taklim di Aimas Kabupaten Sorong telah aktif melakukan kegiatan pengajian untuk meningkatkan pemahaman agama Islam pada masyarakat transmigran, (*Data Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Distrik Aimas*, 2016). Lembaga tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pengembangan pendidikan Islam sedang berlangsung di wilayah Aimas Kabupaten Sorong. Aktivitas pengajian yang dilakukan Majelis Taklim dilaksanakan di rumah-rumah warga masyarakat setempat dan tidak jarang dilaksanakan di masjid maupun musala setempat. Meskipun di Aimas terdapat pendidikan Islam nonformal, namun tulisan ini hanya fokus pada pengembangan pendidikan Islam formal dengan mengungkap motivasi, bentuk pengembangan dan jenis pendidikan Islam formal di Aimas Kabupaten Sorong.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dan pendekatan keilmuan berupa sosiologis dan historis. Adapun sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat, para pembina, pembimbing, tenaga pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Tahap selanjutnya adalah teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pendidikan pada Jalur Pendidikan Formal

Terdapat tiga jalur pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam dan pendidikan keagamaan formal yang terdapat di Aimas Kabupaten Sorong yaitu; Pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbentuk Raudhatul Athfal (RA). Kedua, Pendidikan Dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Ketiga, Pendidikan Menengah berbentuk Madrasah Aliyah (MA). Bentuk pembinaan pada jalur pendidikan formal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Raudhatul Athfal

Raudhatul Athfal (RA) yang ada di Kabupaten Sorong sebanyak 13 buah, semua Raudhatul Athfal (RA) ini berstatus swasta. Kecamatan Aimas memiliki lembaga pendidikan Raudhatul Athfal (RA) terbanyak dengan jumlah 6 buah sementara Kecamatan Mayamuk 3 buah, Kecamatan Salawati 3 buah, dan Kecamatan Mariat 1 buah. Sementara Kecamatan lainnya belum memiliki lembaga pendidikan Raudhatul Athfal, (*Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong*, 2013). Raudhatul Athfal (RA) yang ada di Kecamatan Aimas adalah Taman Kanak-kanak Aisyiah I didirikan pada tahun 1987, Raudhatul Athfal (RA) Al-Ma'arif 3 didirikan pada tahun 2005, Raudhatul Athfal (RA) Al-Ma'arif 4 didirikan pada tahun 2005, Raudhatul Athfal (RA) Al-Ma'arif 5 didirikan pada tahun 2007, Raudhatul Athfal (RA) Roudlotul Khuffadz didirikan pada

tahun 2007, dan Raudhatul Athfal (RA) Baitul Maqdis didirikan pada tahun 2011, (*Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong*, 2013). Raudhatul Athfal (RA) dan Taman Kanak-kanak Aisyiah I tersebut mulai didirikan antara tahun 1987 hingga tahun 2011 sudah tersebar di beberapa kelurahan di Kecamatan Aimas, (*Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong*, 2013). Pendirian lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ada di Aimas diawali pada tahun 1987, hal ini bahwa PAUD tersebut berdiri setelah masyarakat transmigran telah mukim selama 7 (tujuh) tahun di wilayah Aimas.

1) Pembinaan

Pembinaan dalam bentuk pengajaran merupakan bagian dari aspek pengembangan materi pembelajaran pendidikan Islam yang dilakukan pada peserta didik secara klasikal pada tingkat PAUD berbentuk Raudhatul Athfal. Bentuk pengajaran klasikal ini dilakukan sebagai proses belajar mengajar untuk menanamkan pemahaman ajaran agama Islam pada anak-anak usia dini. Sebagaimana pengajaran yang dilakukan Setyo Rini, seorang tenaga pendidik Raudhatul Athfal di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz mengajarkan pelajaran agama Islam dengan cara menyampaikan materi dengan bahasa yang ringan atau menyampaikan materi ajar dengan bernyanyi atau dengan bermain bersama. Beberapa materi ajar yang disampaikan di antaranya adalah mengucapkan salam, membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan, membaca buku iqro', membaca surat-surat pendek al-Qur'an, membaca doa-doa dalam salat dan doa-doa harian seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur dan bangun tidur, (Setyo Rini, 2016). Apa yang dilakukan guru tersebut merupakan proses pengajaran yang menanamkan pengetahuan ajaran agama Islam untuk membentuk pemahaman, sikap, dan kepribadian anak RA tersebut.

2) Kursus

Kursus singkat yang diberikan guru dalam ruang kelas merupakan bagian dari aspek pengembangan materi pembelajaran pendidikan Islam sebagai bentuk pelatihan yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk memberi kecakapan keterampilan peserta didik tentang pelaksanaan ajaran Islam sehingga pelaksanaan ajaran Islam dapat dilakukan dengan baik dan benar. Sebagaimana dikemukakan Setyo Rini bahwa, konsep pembelajaran yang diberikan kepada siswa RA ini secara umum dalam konteks bermain, hal ini didasarkan pada tingkat usia rata-rata siswa RA antara 4-6 tahun yang masih cenderung membutuhkan permainan, (Setyo Rini, 2016). Karena itu pembelajaran yang diberikan kepada siswa tersebut seperti mengucapkan salam, belajar membaca doa-doa salat dan doa-doa harian secara Islam diajarkan dengan mengucapkan secara bersama-sama secara rutin setiap hari. Sehingga bacaan doa-doa tersebut secara tidak langsung akan terekam dan dihafal oleh siswa tanpa merasa menghafal, (Setyo Rini, 2016).

Begitu pula gerakan-gerakan salat dan aktivitas salaman dengan mencium tangan guru sebelum masuk ruangan dan sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing menjadi kegiatan rutinitas setiap hari, sehingga menjadi kebiasaan bagi siswa tanpa merasa diperintah atau dipaksa melakukannya. Seluruh aktivitas pembelajaran pada siswa tersebut dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan dalam konteks bermain, (Setyo Rini, 2016). Proses pembelajaran tersebut dapat dikatakan diperlakukan sama pada ke enam RA yang ada di Aimas.

3) Advokasi

Raudhatul Athfal yang ada di Aimas adalah Raudhatul Athfal (RA) Al-Ma'arif 3, Raudhatul Athfal (RA) Al-Ma'arif 4, Raudhatul Athfal (RA) Al-Ma'arif 5, Raudhatul Athfal (RA) Baitul Maqdis, Raudhatul Athfal (RA) Roudlotul Khuffadz, dan Taman Kanak-kanak Aisyiah I, (*Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong*, 2013). Raudhatul Athfal tersebut didukung dengan fasilitas gedung yang cukup memadai. Beberapa Raudhatul Athfal telah memiliki gedung sendiri yang terpisah dari bangunan masjid. Ada tiga Raudhatul Athfal yang masih menggunakan bagian dari halaman masjid dan berdampingan dengan bangunan masjid sebagai tempat aktivitas belajar setiap hari yaitu Raudhatul Athfal (RA) Al-Ma'arif 3, Raudhatul Athfal (RA) Al-Ma'arif 4, dan Raudhatul Athfal (RA) Al-Ma'arif 5. Sementara Raudhatul Athfal (RA) Baitul Maqdis, Raudhatul Athfal (RA) Roudlotul Khuffadz, dan Taman Kanak-kanak Aisyiah I telah memiliki gedung sendiri sebagai tempat aktivitas belajar setiap hari yang terpisah dari bangunan masjid.

Semua Raudhatul Athfal (RA) didukung dengan ruang belajar yang cukup memadai sebagai aktivitas belajar mengajar, sebagaimana Raudhatul Athfal (RA) yang ada di Aimas rata-rata memiliki gedung yang terdiri dari tiga ruangan. Ketiga ruangan tersebut masing-masing berfungsi sebagai, ruang aktivitas belajar siswa, ruang guru dan kepala RA dan ruang gudang. Selain itu ada fasilitas halaman bermain di depan gedung.

Selain dukungan sarana tersebut di atas, dukungan prasarana juga tak kalah pentingnya dalam proses pengembangan pendidikan Islam. Hal ini terbukti dengan keberadaan semua gedung Raudhatul Athfal (RA) terletak pada jalur yang sangat mudah dijangkau masyarakat. Sebagaimana TK Aisyiah I yang terletak di pinggir jalan raya, yaitu jalan Buncis Malaweke. Jalan ini cukup lebar sekitar 10 meter dengan aspal butas, sehingga akses masyarakat melalui kendaraan umum atau pribadi cukup lancar. Begitu pula Raudhatul Athfal (RA) Baitul Maqdis, terletak di jalan Wortel no. 411 Kelurahan Malasom Distrik Aimas Kabupaten Sorong, juga terletak di pinggir jalan raya dengan akses kendaraan yang sangat lancar. Sehingga masyarakat dapat mengantar anak-anak mereka ke RA dengan cukup mudah. Raudhatul Athfal (RA) Roudlotul Khuffadz, terletak di jalan Wortel Kelurahan Malaweke Distrik Aimas juga memiliki akses jalan menuju RA tersebut dengan cukup lancar, Raudhatul Athfal (RA) Al-Ma'arif 3, Raudhatul Athfal (RA) Al-Ma'arif 4, Raudhatul Athfal (RA) Al-Ma'arif 5, semua berada pada jalan poros yaitu jalan Wortel. Jalan Wortel ini merupakan jalan poros dari pusat kota Kabupaten Sorong dari Alun-alun menuju Kecamatan lainnya.

Selain dukungan sarana dan prasaran tersebut, dukungan pemerintah dan masyarakat juga sangat penting dalam proses pengembangan pendidikan Islam di daerah Aimas. Dukungan pemerintah dan masyarakat tersebut berupa dukungan moral dan material untuk pengembangan pendidikan Islam di Aimas terutama pada penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Salah satu bentuk dukungan pemerintah adalah memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini. Selain itu tidak jarang pemerintah setempat dan pemerintah pusat memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru atau penyelenggara PAUD untuk meningkatkan SDM mereka dalam rangka menambah wawasan guru terkait dengan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah yang terdapat di Aimas hanya berjumlah dua madrasah, kedua madrasah tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malaweke dan Madrasah Ibtidaiyah Roudlatul Khuffadz. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malaweke yang berdiri sejak tahun 1994 memiliki jumlah siswa dari tingkat 1 hingga tingkat 6 sebanyak 361 dengan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 20 orang. Madrasah ini didukung dengan jumlah ruang belajar sebanyak 12 ruang kelas. Sementara Madrasah Ibtidaiyah Roudlatul Khuffadz yang berdiri sejak tahun 2008 memiliki jumlah siswa dari tingkat 1 hingga tingkat 6 sebanyak 138 dengan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 11 orang. Madrasah berstatus swasta ini didukung dengan jumlah ruang belajar sebanyak 6 ruang kelas, (*Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong*, 2013). Madrasah Ibtidaiyah ini merupakan pendidikan dasar formal yang setara dengan Sekolah Dasar yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama.

1) Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan dalam bentuk pengajaran pada kedua Madrasah Ibtidaiyah ini merupakan bagian dari pengembangan pendidikan Islam yang diterapkan pada peserta didik tingkat pendidikan dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah. Pengajaran ini dilakukan sebagai proses belajar mengajar untuk menanamkan pemahaman ajaran agama Islam pada anak-anak usia sekolah dasar. Ajaran agama Islam berupa kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kedua MI di Aimas dijabarkan menjadi 4 (empat) mata pelajaran yaitu; Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembinaan dalam bentuk pengajaran pada keempat mata pelajaran tersebut dilakukan dalam ruang kelas yang diajarkan

pada peserta didik oleh masing-masing guru bidang mata pelajaran. Sebagaimana yang tampak pada proses belajar mengajar pada MIN Malawele, para guru berusaha memperkenalkan dan menanamkan pengetahuan PAI pada peserta didik dengan cara menjelaskan, membaca, diskusi, dan tanya jawab. Dengan pembinaan dalam bentuk pengajaran ini maka peserta didik MI pada ranah kognitif mereka akan memiliki dasar pengetahuan ajaran agama Islam mulai dari tingkat 1 hingga tingkat 6. Hal ini berdampak pada pengetahuan dan pemahaman agama mereka akan mengalami perkembangan dari setiap tingkatan.

2) Kursus

Kursus sebagai bentuk pelatihan yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk memberi kecakapan keterampilan peserta didik tentang pelaksanaan ajaran Islam sehingga pelaksanaan ajaran Islam dapat dilakukan dengan baik dan benar. Siswa yang dianggap belum mampu membaca al-Qur'an akan diberikan waktu khusus di luar jam pelajaran untuk diajar khusus untuk belajar baca al-Qur'an hingga dianggap mampu membaca al-Qur'an. Guru yang diberi tanggungjawab pada siswa yang belum mahir baca al-Qur'an adalah guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis. Kursus juga diberikan kepada siswa yang materi pelajarannya membutuhkan praktek seperti gerakan salat, menghafal dan melafazkan bacaan-bacaan salat. Menurut Siti Nurjanah, ada beberapa materi pelajaran yang membutuhkan waktu khusus untuk diberikan kepada siswa sebagai pengayaan, di antaranya pelajaran tilawah, praktek salat, zikir dan doa-doa. Selain itu kami juga biasa mengajarkan lagu-lagu qasidah untuk kebutuhan kesenian siswa, (Nurjannah, 2016). Perlakuan yang sama juga diberikan kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malawele yang belum mampu membaca al-Qur'an akan diberikan waktu khusus di luar jam pelajaran untuk diajar khusus untuk belajar baca al-Qur'an hingga dianggap mampu membaca al-Qur'an.

3) Advokasi

Pengembangan pendidikan Islam tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, sebagaimana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malawele yang berdiri sejak tahun 1994 memiliki gedung sendiri dengan jumlah ruang belajar sebanyak 12 ruang kelas, kemudian masing-masing 1 ruangan adalah ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang musala, ruang pramuka, kantin, pos satpam, dan 2 rumah dinas, 3 toilet guru serta 2 toilet siswa. Jumlah siswa yang dibina sebanyak 361 dengan tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 20 orang. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malawele memiliki lahan seluas 10450 m², lahan digunakan seluas 1011 m² untuk bangunan dan selebihnya menjadi lahan kosong atau lapangan bermain, (*Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong*, 2013). Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malawele berada di jalan Wortel Aimas sehingga akses jalan bagi guru dan siswa menuju madrasah sangat baik untuk berkendara maupun berjalan kaki. Madrasah ini berstatus madrasah negeri yang menunjukkan bahwa keberadaan madrasah tersebut mendapat dukungan penuh dari pihak pemerintah terkait dengan sarana dan prasarana madrasah.

Dukungan sarana dan prasarana untuk Madrasah Ibtidaiyah Roudlatul Khuffadz sebagai syarat pengembangan pendidikan Islam di Aimas adalah adanya gedung sendiri dengan jumlah ruang belajar sebanyak 6 ruang kelas. Untuk guru 1 ruangan dan 3 toilet siswa. Madrasah ini memiliki lahan seluas 2500 m² dan lahan yang digunakan untuk bangunan seluas 462 m². Sejak didirikan pada tahun 2008 Madrasah Ibtidaiyah Roudlatul Khuffadz telah memiliki siswa dari tingkat 1 hingga tingkat 6 sebanyak 138 dengan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 11 orang, (*Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong*, 2013). Akses masyarakat menuju madrasah ini cukup baik karena jalanan dapat dilalui kendaraan tanpa hambatan. Keberadaan madrasah ini mendapat dukungan dan bantuan dari masyarakat.

Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah pendidikan dasar formal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah

Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) ditempuh peserta didik dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 3. Selanjutnya lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah (MA) atau ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah pasal 1 ayat 2 dan 5 menyatakan bahwa madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Dasar atau MI.

Berdasarkan pada peraturan pemerintah tersebut maka Madrasah Tsanawiyah yang ada di Aimas dapat menyelenggarakan pendidikan umum dengan memiliki ciri khusus dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran PAI tersebut sama dengan mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, namun materinya akan semakin kompleks dibanding mata pelajaran di MI. Mata pelajaran Bahasa Arab sebagaimana yang terdapat pada jenjang pendidikan di MI, meskipun terdaftar sebagai bagian dari standar kurikulum pada Madrasah Tsanawiyah, namun tidak termasuk mata pelajaran kelompok Pendidikan Agama Islam (PAI). Walaupun begitu mata pelajaran Bahasa Arab masih tetap ikut memberi sumbangsih dalam pengembangan wawasan keagamaan peserta didik minimal sebagai bahan pelajaran untuk dapat membaca huruf-huruf hijaiyah yang terdapat pada kalimat bahasa Arab. Hal itu akan membantu peserta didik dalam melatih, mengenal, menulis, dan membaca al-Qur'an yang berbahasa Arab.

1) Pembinaan

Madrasah Tsanawiyah yang terdapat di Aimas berjumlah tiga madrasah, ketiga madrasah tersebut berstatus swasta yaitu, Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 1, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2, dan Madrasah Tsanawiyah Roudlatul Khuffadz. Pembinaan yang dilakukan pada ketiga madrasah ini adalah dalam bentuk pengajaran dengan cara klasikal yang merupakan bagian dari pengembangan pendidikan Islam yang diterapkan pada peserta didik tingkat pendidikan dasar berbentuk Madrasah Tsanawiyah. Bentuk pengajaran ini dilakukan sebagai proses belajar mengajar untuk menanamkan pemahaman ajaran agama Islam pada anak-anak usia sekolah menengah pertama. Ajaran agama Islam berupa kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ketiga MTs tersebut di Aimas dijabarkan menjadi 4 (empat) mata pelajaran yaitu; Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembinaan dalam bentuk pengajaran pada keempat mata pelajaran tersebut dilakukan dalam ruang kelas yang diajarkan pada peserta didik oleh masing-masing guru bidang mata pelajaran. Sebagaimana yang tampak pada proses belajar mengajar pada MTs Al-Ma'arif 1 Aimas, para guru berusaha memperkenalkan dan menanamkan pengetahuan PAI pada peserta didik dengan cara menjelaskan, membaca, diskusi, dan tanya jawab. Dengan pembinaan dalam bentuk pengajaran ini maka peserta didik MTs pada ranah kognitif mereka akan memiliki dasar pengetahuan ajaran agama Islam mulai dari tingkat 1 hingga tingkat 3. Hal ini berdampak pada pengetahuan dan pemahaman agama mereka akan mengalami perkembangan dari setiap tingkatan.

Para siswa MTs yang terdaftar pada tingkat 1 berasal dari jenjang pendidikan dasar yang memiliki latar belakang tingkat pengetahuan agama yang bervariasi, sebagaimana yang terjadi di MTs Al-Ma'arif 1 Aimas. Ada beberapa siswa MTs Al-Ma'arif 1 Aimas yang belum mampu membaca al-Qur'an, sehingga guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis bertanggungjawab untuk membina siswa tersebut dalam bentuk mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Guru tersebut meluangkan waktunya untuk mengajar mereka yang belum bisa membaca al-

Qur'an agar mampu membaca al-Qur'an, (Sulastri, 2016). Para siswa yang terdaftar pada tingkat 1 MTs Al-Ma'arif 1 Aimas berasal dari lulusan MI dan SD, sehingga di antara siswa tersebut sangat wajar ada yang belum mampu membaca al-Qur'an. Rata-rata siswa lulusan MI memiliki kemampuan untuk membaca al-Qur'an, namun lulusan dari SD ada yang belum bisa membaca al-Qur'an. Karenanya tugas guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis yang akan membina agar siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an akan berusaha mengajarnya cara membaca al-Qur'an. Hal yang sama dilakukan oleh guru Fikih MTs Al-Ma'arif 1 Aimas, Gusmiati, S.Ag. membina siswa yang belum hafal doa-doa dalam salat, (Sulastri, 2016).

Pembinaan yang dilakukan guru mata pelajaran PAI dalam bentuk pengajaran pada ketiga MTs tersebut merupakan wujud pengembangan pendidikan Islam dengan memperkenalkan dan menanamkan pengetahuan PAI pada peserta didik dengan cara menjelaskan, membaca, diskusi, dan tanya jawab. Ajaran agama Islam berupa kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ketiga MTs di Aimas dijabarkan menjadi 4 (empat) mata pelajaran yaitu; Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembinaan dalam bentuk pengajaran pada keempat mata pelajaran tersebut dilakukan dalam ruang kelas yang diajarkan pada peserta didik oleh masing-masing guru bidang mata pelajaran. Dengan pembinaan dalam bentuk pengajaran ini maka peserta didik MTs pada ranah kognitif mereka akan memiliki pengetahuan ajaran agama Islam mulai dari tingkat 1 hingga tingkat 3. Hal ini akan berdampak pada pengetahuan dan pemahaman agama mereka akan mengalami perkembangan pada tiap-tiap tingkatan.

2) Kursus

Kursus sebagai bentuk pelatihan yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk memberi kecakapan keterampilan peserta didik tentang pelaksanaan ajaran Islam sehingga pelaksanaan ajaran Islam dapat dilakukan dengan baik dan benar. Pengembangan pendidikan Islam dalam bentuk kursus dilakukan sebagai pelajaran tambahan bagi siswa untuk melatih ranah psikomotorik seperti latihan gerakan fisik tubuh, mengucapkan bunyi huruf yang tepat dan mengucapkan kalimat-kalimat yang berirama. Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 1, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2, dan Madrasah Tsanawiyah Roudlatul Khuffadz melakukan pelatihan gerakan-gerakan salat berikut dengan doa-doanya kepada siswa agar siswa terbiasa melakukan salat dengan benar. Untuk melatih membiasakan melakukan salat dengan benar, Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 1 menganjurkan kepada seluruh siswa agar melaksanakan salat duha di masjid madrasah sebelum masuk ke ruang kelas masing. Begitu pula menganjurkan salat zuhur berjamaah sebelum pulang ke rumah masing-masing. Salat berjamaah biasanya dipimpin oleh kepala madrasah atau guru-guru yang lain. Bahkan sering pula diadakan pengajian-pengajian dan acara-acara peringatan hari besar Islam yang berpusat di masjid madrasah, (Syamsiah, 2016). Meskipun kondisi fisik bangunan masjid Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 1 belum rampung, namun siswa tampak ramai melaksanakan salat zuhur berjamaah.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 juga menganjurkan siswanya untuk salat zuhur berjamaah sebelum kembali ke rumah masing-masing. Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 juga telah dianjurkan untuk salat duha, namun salat duha di musala belum dilaksanakan oleh siswa. Karena itu musala Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Aimas hanya ramai ketika salat zuhur berjamaah. Selain itu kegiatan tadarus al-Qur'an turut diaktifkan di madrasah ini bahkan program qiyamul lail atau salat tengah malam dilakukan di madrasah setiap Sabtu malam dan sangat dianjurkan untuk dilaksanakan di rumah pada setiap malam. Bagi siswa juga diadakan pelatihan baca tulis al-Qur'an secara rutin di madrasah yang dibina langsung oleh guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis, (Suwardono, 2016). Lain halnya dengan Madrasah Tsanawiyah Roudlatul Khuffadz, madrasah ini bernaung di bawah asuhan Yayasan Pesantren Roudlatul Khuffadz sehingga semua santri melakukan salat berjamaah di masjid pesantren. Bahkan pelatihan-pelatihan cukup banyak diberikan pada santri ini, di antaranya adalah latihan ceramah, latihan memandikan jenazah, menghafal al-Qur'an, tilawah dan latihan lagu-lagu qasidah, (Maksum, 2016). Pelatihan yang diberikan siswa atau santri pada ketiga madrasah tersebut merupakan bagian dari pengembangan pendidikan Islam yang ada di Aimas yang nantinya bermuara pada peningkatan sumber daya manusia khususnya pada peningkatan pemahaman keagamaan siswa. Peningkatan pemahaman keagamaan siswa akan melahirkan keberdayaan siswa

untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu dengan bekal pengetahuan dan keterampilan, siswa memiliki keberdayaan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

3) Advokasi

Sarana dan prasarana sebagai pendukung pengembangan pendidikan Islam yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 1, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2, dan Madrasah Tsanawiyah Roudlatul Khuffadz cukup memadai. Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 1 Aimas yang berdiri sejak tahun 2006 memiliki siswa dari tingkat 1 hingga tingkat 3 sebanyak 198 orang dengan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 12 orang. Madrasah ini didukung dengan jumlah ruang belajar sebanyak 5 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang pramuka, 1 kamar asrama putri dan 1 kamar asrama putra, serta 1 kantin. Selain itu madrasah ini memiliki luas lahan sekitar 7500 m² dan yang telah digunakan seluas 2000 m². Madrasah ini di bawah naungan Yayasan Pesantren Minhajuth Tholibin. Madrasah ini terletak di jalan Wortel Kelurahan Malaweke yang merupakan jalan poros dari Alun-alun Aimas menuju kota Kecamatan lainnya. Sehingga akses menuju ke madrasah dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat Aimas.

Sementara Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Kabupaten Sorong yang berdiri sejak tahun 1987 memiliki jumlah siswa dari tingkat 1 hingga tingkat 3 sebanyak 116 orang dengan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 5 orang. Madrasah berstatus swasta ini didukung dengan jumlah ruang belajar sebanyak 6 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 toilet guru, 2 toilet siswa dan 1 kantin. Madrasah ini memiliki lahan seluas 32500 m², namun yang digunakan untuk membangun fasilitas ruang belajar dan pendukung lainnya hanya sekitar 500 m². Madrasah ini di bawah naungan Yayasan Organisasi Muhammadiyah Kabupaten Sorong, sehingga penyelenggaraan pendidikannya dikelola oleh swasta. Madrasah ini terletak di jalan K.H. Ahmad Dahlan depan jalan Wortel Kelurahan Malasom Kecamatan Aimas yang merupakan jalan poros dari Alun-alun Aimas menuju kota Kecamatan lainnya. Sehingga akses menuju ke madrasah dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat Aimas.

Untuk Madrasah Tsanawiyah Roudlatul Khuffadz yang berdiri sejak tahun 2011 memiliki jumlah siswa dari tingkat 1 hingga tingkat 3 sebanyak 79 orang dengan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 11 orang. Madrasah berstatus swasta ini didukung dengan jumlah ruang belajar sebanyak 5 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 masjid, 1 asrama putra, 1 asrama putri, dan 1 kantin. Madrasah ini memiliki lahan seluas 1000 m², namun yang digunakan untuk membangun fasilitas ruang belajar dan pendukung lainnya hanya sekitar 216 m². Madrasah ini di bawah naungan Yayasan Pesantren Roudlatul Khuffadz, sehingga penyelenggaraan pendidikannya dikelola dalam naungan yayasan. Madrasah ini terletak di jalan Wortel lorong Kakatua, Kelurahan Malasom Kecamatan Aimas yang juga merupakan jalan poros dari Alun-alun Aimas menuju kota Kecamatan lainnya. Sehingga akses menuju ke madrasah dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat Aimas.

Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah (MA) adalah pendidikan menengah formal yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lajutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 ayat 1 dan 3 yang menyatakan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Madrasah Aliyah (MA) ditempuh peserta didik dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 3. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah pasal 1 ayat 2 dan 5 menyatakan bahwa madrasah adalah satuan pendidikan formal

dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Madrasah Aliyah (MA) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau MTs.

1) Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan pada Madrasah ini adalah dalam bentuk pengajaran dengan cara klasikal merupakan bagian dari pengembangan pendidikan Islam yang diterapkan pada peserta didik tingkat pendidikan menengah berbentuk Madrasah Aliyah. Bentuk pengajaran ini dilakukan sebagai proses belajar mengajar untuk menanamkan pemahaman ajaran agama Islam pada anak usia sekolah menengah atas. Ajaran agama Islam berupa kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MA Muhammadiyah tersebut di Aimas dijabarkan menjadi 4 (empat) mata pelajaran yaitu; Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembinaan dalam bentuk pengajaran pada keempat mata pelajaran tersebut dilakukan dalam ruang kelas yang diajarkan pada peserta didik oleh masing-masing guru bidang mata pelajaran. Sebagaimana yang tampak pada proses belajar mengajar pada MA Muhammadiyah Aimas, para guru berusaha memperkenalkan dan menanamkan pengetahuan PAI pada peserta didik dengan cara menjelaskan, membaca, diskusi, dan tanya jawab. Dengan pembinaan dalam bentuk pengajaran ini maka peserta didik MA Muhammadiyah pada ranah kognitif mereka akan memiliki pengetahuan ajaran agama Islam mulai dari tingkat 1 hingga tingkat 3. Hal ini berimplikasi pada perkembangan pengetahuan dan pemahaman agama mereka akan mengalami peningkatan pada setiap tingkatan kelas.

Para siswa MA Muhammadiyah Aimas yang terdaftar pada tingkat 1 berasal dari jenjang pendidikan menengah pertama yang memiliki latar belakang tingkat pengetahuan agama yang bervariasi, ada beberapa siswa MA Muhammadiyah Aimas yang belum mampu membaca al-Qur'an, sehingga guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis bertanggungjawab untuk membina siswa tersebut dalam bentuk mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Guru tersebut meluangkan waktunya untuk mengajar mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an agar mampu membaca al-Qur'an. Para siswa yang terdaftar pada tingkat 1 MA Muhammadiyah Aimas berasal dari lulusan SMP dan MTs, bahkan hampir setiap tahun pendaftar dari SMP berjumlah 35% dari total murid baru yang diterima di MA tersebut. Alumni SMP sebagian belum mampu membaca al-Qur'an sehingga di antara siswa tersebut sangat wajar ada yang perlu diajar agar mampu membaca al-Qur'an. Rata-rata siswa lulusan MTs memiliki kemampuan untuk membaca al-Qur'an, namun lulusan dari SMP ada yang belum bisa membaca al-Qur'an. Karenanya tugas guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis yang akan membinanya agar siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an akan berusaha mangajarnya membaca al-Qur'an, (Khatifah, 2016).

2) Kursus

Kursus sebagai bentuk pelatihan yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk memberi kecakapan keterampilan peserta didik tentang pelaksanaan ajaran Islam sehingga pelaksanaan ajaran Islam dapat dilakukan dengan baik dan benar. Madrasah Aliyah Muhammadiyah Aimas hanya membina jurusan IPA, sehingga jurusan IPS, Bahasa dan jurusan Agama tidak ditemukan di madrasah ini. Meskipun madrasah ini hanya membina jurusan IPA saja namun pelajaran-pelajaran agama masih dipelajari di madrasah ini. Pelajaran yang diberikan siswa di luar jam pelajaran formal biasanya digunakan sebagai acara pelatihan-pelatihan yang turut menunjang pelajaran mereka. Bahkan sering pula diadakan pesantren kilat yang materinya banyak menyajikan pelajaran-pelajaran dasar tentang agama Islam. Pelatihan-pelatihan tersebut biasanya diberikan kepada siswa sesuai tingkatan kelasnya, tetapi kadang juga diadakan pelatihan secara keseluruhan. Pelatihan-pelatihan yang biasa diberikan kepada siswa madrasah Aliyah ini adalah pelatihan ceramah, pelatihan kepemimpinan, atau pelatihan memandikan jenazah. Menurut Hatifah, M.Pd., pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada siswa sebagai bekal dan pengayaan dalam pengetahuan dasar agama Islam yang harus dimiliki siswa, sehingga

nantinya bila berada di lingkungan masyarakat, ilmu mereka dapat digunakan untuk berbuat kebaikan dan ikut membangun masyarakat. Bahkan di madrasah ini dianjurkan dan dibiasakan salat duha sebelum masuk ruang kelas dan salat zuhur berjamaah sebelum kembali ke rumah masing-masing, (Khatifah, 2016). Bekal pelatihan yang di madrasah dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan atau power dalam memahami, memutuskan dan mengamalkan ilmu mereka di lingkungan masyarakat.

3) Advokasi

Madrasah Aliyah yang terdapat di Aimas hanya satu yaitu Madrasah Aliyah Muhammadiyah Aimas. Madrasah Aliyah Muhammadiyah Aimas yang berdiri sejak tahun 1994 memiliki jumlah siswa dari tingkat 1 hingga tingkat 3 sebanyak 39 orang dengan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 14 orang. Madrasah ini didukung dengan jumlah ruang belajar sebanyak 3 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium, 1 ruang usaha kesehatan sekolah, 1 toilet guru, 1 toilet siswa, dan 1 masjid. Selain itu madrasah ini memiliki lahan seluas 10.000 m² dengan rincian penggunaan lahan yaitu, lapangan olahraga seluas 250 m², halaman madrasah 500 m², taman 50 m², bangunan 226 m² dan lahan yang belum digunakan seluas 8974 m², (Khatifah, 2016). Fasilitas yang dimiliki MA Muhammadiyah Aimas terutama lahan madrasah cukup luas sehingga memberi kesan bahwa madrasah ini dapat membuka lahan pertanian atau perkebunan madrasah yang dapat menghasilkan untuk kesejahteraan personil madrasah. Dukungan dari pemerintah juga turut membantu dalam memperlancar proses penyelenggaraan pengembangan pendidikan di madrasah ini, dukungan dari pemerintah tersebut dapat berupa bantuan dana BOS dan bantuan lainnya yang sifatnya temporer. Madrasah ini di bawah naungan Yayasan Organisasi Muhammadiyah Kabupaten Sorong, sehingga penyelenggaraan pendidikannya dikelola oleh swasta. Madrasah ini terletak di jalan K.H. Ahmad Dahlan depan jalan Wortel Kelurahan Malasom Kecamatan Aimas yang merupakan jalan poros dari Alun-alun Aimas menuju kota Kecamatan lainnya. Sehingga akses menuju ke madrasah dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat Aimas.

4. PENUTUP

Masyarakat Aimas Kabupaten Sorong melakukan aktivitas pengembangan pendidikan Islam formal dimotivasi oleh fenomena masyarakat pada masa awal kedatangan mereka sebagai masyarakat transmigran yang memiliki tingkat perekonomian yang rendah dan pengetahuan keagamaan yang rendah pula, sehingga beberapa tokoh masyarakat melakukan upaya memberi pemahaman keagamaan melalui pendidikan formal. Pengembangan pendidikan Islam formal yang terdapat di Aimas dapat dibagi menjadi 3 (tiga) lembaga pendidikan, yaitu; Pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbentuk Raudhatul Athfal (RA). Kedua, Pendidikan Dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Ketiga, Pendidikan Menengah berbentuk Madrasah Aliyah (MA). Ketiga lembaga tersebut dilakukan dalam bentuk pembinaan, kursus, dan advokasi. Pembinaan tersebut merupakan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman keagamaan yang lebih fokus pada ranah kognitif yang akan memberi dampak pada terbentuknya sikap peserta didik. Kursus merupakan bentuk pembelajaran praktek yang diberikan kepada peserta didik yang fokus pada ranah psikomotorik agar peserta didik dapat menguasai pembelajaran agama Islam dalam bentuk gerakan-gerakan. Selanjutnya advokasi merupakan dukungan pemerintah dan masyarakat dalam bentuk material dan nonmaterial sehingga pengembangan pendidikan dapat terselenggara di wilayah Aimas Kabupaten Sorong.

DAFTAR PUSTAKA

Alvian Firmansyah. (2016). *Definisi Kemiskinan, Penyebab, Dampak dan Solusi Mengatasi Kemiskinan*. <http://alvianfirman.blogspot.co.id/2015/04/definisi-kemiskinan-penyebab-dampak.html> (17)

- Data Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Distrik Aimas.* (2016).
- Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong.* (2013).
- Edi. (2014). *Wawancara.* Warga Aimas Kab. Sorong.
- Khatifah. (2016). *Wawancara.*), Kepala MA Muhammadiyah Aimas dan Guru Mata Pelajaran Fikih.
- Maksum, A. (2016). *Wawancara.* Kepala MTs Roudlatul Khuffadz.
- Nurjannah, S. (2016). *Wawancara.* Kepala Madrasah Ibtidaiyah Roudlatul Khuffadz.
- Setyo Rini. (2016). *Wawancara.* Kepala RA Roudlatul Khuffadz.
- Sulastri. (2016). *Wawancara.* Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadis MTs Ma'arif 1 Aimas.
- Swardono. (2016). *Wawancara.* Kepala MTs Muhammadiyah 2 Kabupaten Sorong.
- Syamsiah, S. (2016). *Wawancara.* Wakil Kurikulum MTs Ma'arif 1 Aimas.